

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang dan arti pentingnya penelitian yang dilakukan serta sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, maka perlu adanya tinjauan pustaka dan sebagai pertimbangan dalam penulisan penelitian:

1. Penelitian oleh Setiyo (2017) judul skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi pada BP4 Kua Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*”. Dalam skripsinya Setiyo cenderung membahas Bimbingan dalam mewujudkan Keluarga Sakinah, agar menjadi keluarga sebagaimana yang tercantum dalam pasal 6 Anggaran Dasar BP4 tentang upaya usaha BP4 dalam memberikan bimbingan penasehat dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, rujuk kepada masyarakat maupun kelompok.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian ini lebih membahas masalah bimbingan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja yang balapan liar, dimana keluarga disini sangat acuh-tak acuh terhadap perilaku anaknya dan kurang komunikasi terhadap sesama anggota keluarga. Baik keluarga maupun masyarakat sekitar.
2. Peneliti oleh Fery Agung Santoso, “*Perilaku Menyimpang Balapan Liar Kalangan Remaja Di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan*”. Hasil Penelitian ini ialah Perilaku yang menyimpang dengan terjadinya balapan liar karena buruknya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga,

---

<sup>1</sup> Setiyo, Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi pada BP4 KUA Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga), Skripsi, (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2017).

lingkungan.<sup>2</sup> Dimana peneliti yang akan di teliti sama-sama membahas balapan liar dan dampak yang terjadi akibat balapan liar ini.

3. Penelitian oleh Angga Setyo Hadrianto, Judul Skripsi "*Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Balapan Liar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Pada Kasus Balapan Liar di Surabaya)*". Dari Penelitian ini membahas dari Balapan Liar juga Nampak yang disebabkan kurangnya empati dari orang tua yang menyebabkan jarak antara remaja dan orang tua.<sup>3</sup> Dimana peneliti yang akan di teliti sama-sama membahas masalah balapan liar dan yang hampir beda nya ialah peneliti sebelumnya langsung mengarah kepada pola komunikasi orang tua yang kurang akibat kepuasan diri nya yang sibuk dengan pekerjaannya tersebut, dan yang di bahas dalam penelitian yang akan di teliti ini bimbingan keluarga dalam mengatasi balapan liar, dimana keluarga disini sangat kurang dan acuh tak acuh terhadap anaknya baik itu keluarga maupun masyarakat sekitar.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas bimbingan keluarga dan perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menangani masalahnya dan tempat penelitian.

---

<sup>2</sup> Fery Agung Santoso, Perilaku Menyimpang Balapan Liar Kalangan Remaja Di Kecamatan Bintan Kabupaten Bintan, Jurnal, (Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang, 2017).

<sup>3</sup> Angga Setyo Hadrianto, Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pada Kasus Balapan Liar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Yang Bekerja dengan Anak Pada Kasus Balapan Liar di Surabaya), Skripsi, (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2013).

## B. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan Keluarga

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, meuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat di artikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.<sup>4</sup>

Istilah bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris dimaknai dengan menunjukkan, menentukan atau mengemudikan . secara istilah bimbingan (*guidance*) akar kata *guide* yang berarti 1), mengarahkan (*to direct*), 2) memandu (*to pilot*), 3) mengelola (*to managr*), dan 4) menyetir (*to steer*).<sup>5</sup>

Ada beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Juntika, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan longkungannya.<sup>6</sup>
- b. Menurut Sukardi dan Kusmawati, bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan oleh oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekelompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2018), h. 2

<sup>6</sup> Juntika, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2006), h. 29

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2

c. Menurut WS. Winkel, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan yang diberikan kepada individu (konseli) secara sistematis dilakukan oleh seorang profesional (konselor), yang bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri, pemahaman diri, pengarahan diri, serta penyesuaian diri agar mencapai perkembangan secara optimal melalui pola-pola sosial sesuai yang dilakukannya sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil pemahaman yang sangat mendasar bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal.<sup>8</sup>

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, karena dari keluargalah semuanya di mulai. Apakah seseorang itu menjadi baik atau buruk, itu tergantung dari pendidikan dan bimbingan keluarga. Jika dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan, bimbingan yang mencukupi dari kedua orang tuanya, niscaya seorang anak ketika keluar

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2018), h. 4

rumah akan tidak mudah terbuju rayu atau terpengaruh kawan-kawannya yang mengajaknya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama.<sup>9</sup>

Adapun penanggungjawab pendidikan ialah keluarga, masyarakat dan pemerintah yang tidak lepas dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman dalam *Surat At-Tahrim* Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”.<sup>10</sup>

Surat At-Tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat member manfaat bagi orang tua dan kaum muslimin yang lain.

Bimbingan di dalam keluarga merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota

---

<sup>9</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, 2017, h. 152

<sup>10</sup> A. Razzaq & A. Haryono, Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawailu’ al-Bayan, Wardah, 18(1), h-48-59

keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang di utuh dan harmonis, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan normal.

Jadi Bimbingan Keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis.<sup>11</sup>

## **2. Tujuan Bimbingan Keluarga**

Tujuan bimbingan keluarga menurut pendapat para ahli berbeda satu sama lain. Hal ini tentu saja karena tujuan disesuaikan dengan konsep pendekatan yang mereka gunakan. Akan tetapi tujuan konseling keluarga secara umum menurut Ehsan adalah menciptakan keluarga sebagai satu kesatuan yang berfungsi lebih baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain.

Secara garis besar tujuan bimbingan keluarga dapat dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan keluarga menurut Glick dan Kesser yaitu:

- a. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
- b. Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Perpustakaan Nasional: Kencana, 2018), h. 57

<sup>12</sup> Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 237

Sedangkan tujuan bimbingan keluarga menurut Sofyan Willis antara lain:

- a. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait di antara anggota keluarga.
- b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai keseimbangan yang membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Selanjutnya tujuan khusus bimbingan keluarga menurut Sofyan Willins:

- a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
- b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
- c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (mensupport), member semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.

d. Mengembangkan keberhasilan perspsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling keluarga ialah agar konseli atau anggota keluarga yang memiliki problem dalam rumah tangga bisa mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan baik dan bisa mengambil keputusan secara bijak.

### 3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau yang sering disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari kata bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik, sedangkan *deliquence* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Menurut Kartono pengaruh sosial dan cultural memainkan peranan yang besar dalam membentuk atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda- tanda kurang terhadap norma-norma sosial. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan.<sup>14</sup>

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak remaja dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu

---

<sup>13</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 89

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 6-7

mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Ia memandang kenakalan remaja itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya. Seperti anak SMP sampai SMA melakukan kenakalan balapan liar dengan mengadu kecepatan motor dengan mengadu gengsi diantara geng motor lainnya. Balapan liar ini bukanlah suatu aksi yang positif, karena aksi balapan liar ini terbilan nekat, selain ngebut dan membahayakan pengguna jalan lain, mereka juga membahayakan diri sendiri karena memacu motor tanpa menggunakan helm.

Faktor-faktor penyebab terjadinya balapan liar yaitu bisa disebabkan oleh buruknya kontrol diri sendiri yang tidak dapat dikontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru dan juga melemahnya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga, lingkungan dan hal lainnya. Masalah ini pada dasarnya dialami oleh klien sendiri. kegiatan melakukan balapan liar dengan mengadu kecepatan motor yang dilakukan di atas lintas umum artinya kegiatan ini sama sekali tidak di gelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Balapan liar ini biasanya dilakukan pada siang hari sampai dengan selesai. Pada awalnya ngebut-gebutan di jalan raya lama-lama ketagihan dan kepingin melakukan balapan liar. Mencari gengsi diantara pada geng motor lain tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada dirinya sendiri dan bisa merusak fasilitas disekitar lokasi balapan.

Berdasarkan fenomena tentang balapan liar yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan balap liar merupakan kegiatan yang *illegal*

oleh Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Remaja sekarang ini lebih menuruti ego dari pada keselamatan dirinya. Sebagian Negara hukum Indonesia telah mengeluarkan peraturan hukum yang mengatur lalu lintas, didalamnya terdapat ketentuan pidana melakukan balapan liar yaitu Pasal 115 dan Pasal 297 tentang ketentuan pidana melakukan balapan liar UU LLAJ. Selain illegal juga mengakibatkan hal-hal yang negatif seperti munculnya keresahan warga yang berada di sekitar kegiatan balapan liar tersebut, adanya korban dari kegiatan balapan liar.

Menurut Harlock kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko. Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang *single parents* dimana anak hanya diasuh oleh ibu, dan kewibawaan sekolah dalam mendidik remaja yang tidak mampu menangani masalah moral. Pengasuhan keluarga sangat diperlukan untuk remaja dalam membentuk kepribadian seorang remaja.<sup>15</sup>

Dari penjabaran dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku kegiatan atau kenakalan remaja yang disebabkan karena bentuk pengabaian sosial dan kurangnya perhatian dari lingkungan sosialnya, sehingga ia melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada.

---

<sup>15</sup> Hurlock, *Psikologi Keluarga terhadap Kepribadian Remaja*, (Jakarta: Cipta Jakarta, 1973), h. 25-27

#### 4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan ke dalam lima kelompok yaitu:

a. Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengerusakan, pelecehan, prkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

b. Pembuat masalah

Pembuat masalah merupakan masalah biasa dan wajar tak kala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan oran tua atau pendidik.<sup>16</sup>

c. Ketidakteraturan

Ketidakteraturan merupakan sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dngan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kasinius, 1989), h. 22

d. Suka Bertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya.

e. Pergi Tanpa Tujuan

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya kurang perhatian. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari sekolahnya tanpa tujuan.<sup>17</sup>

Fakta ini terjadi lantaran mereka menilai bahwa berlama-berlama tinggal dalam lingkungan sekolah tidak menguntungkan dirinya. Misalnya, membolos (suatu tindakan kabur dari sekolah atau tidak masuk sekolah tanpa mengetahui dari pihak sekolah).

## **5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Menurut Sofyan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja antara lain:

---

<sup>17</sup> *Ibit*, h. 42

a. Faktor-faktor yang ada dalam diri remaja

1. Lemahnya Pertahanan Diri

Yakni faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dengan pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan. Lemahnya kepribaian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering orang tua tidak memberikan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab.

b. Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk menjaga agar remaja tidak salah dalam pergaulan maka dilakukan upaya memberikan remaja tugas-tugas rutin dikeluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab keluarga.

c. Kurangnya Dasar-dasar Keimanan Didalam Diri Remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaiman memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

d. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok teman-temannya.

1. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan remaja. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan. Keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.
2. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis. *Brokenhome* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedipsilan, sehingga membuat remaja merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya, inilah penyebab terjadinya kenakalan remaja.

## **6. Bimbingan Keluarga dalam Menangani Kenakalan Remaja**

Bimbingan Keluarga dalam menangani kenakalan remaja dilakukan dengan cara pengendalian yang bersifat verbal dan non verbal.

### **a. Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Bimbingan Keluarga**

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses bimbingan konseling keluarga, membina hubungan sangatlah penting dalam kehidupan sosial manusia, dan konseling adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal. Komunikasi diantara orang-orang yang ada dalam satu hubungan bimbingan harus

menunjukkan sikap menerima dan konselor harus berempati terhadap klien.

a. Komunikasi Verbal dalam Bimbingan Keluarga

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol tertentu atau tulisan. Penggunaan bahasa yang bagus dan tepat sasaran dalam wawancara bimbingan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan dari proses konseling.<sup>18</sup>

Bentuk-bentuk Komunikasi verbal dalam Bimbingan Konseling Keluarga.

a) *Volume*

Hal ini mengacu pada karas lembutnya bahasa yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling oleh klien maupun konselor. Dalam pengembangan keterampilan bimbingan, volume ini harus diperhatikan karena akan menentukan penerimaan klien dan konselor terhadap pesan yang disampaikan.

b) *Articulation*

Artikulasi mengacu pada kejelasan dan kejernihan suara dalam penyajian bahasa dalam komunikasi bimbingan konseling. Sehingga dengan artikulasi yang jelas maka pelaksanaan bimbingan konseling dapat dijalankan dengan optimal karena bahasa yang

---

<sup>18</sup> Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998), h.7

disampaikan konselor dan klien dapat dipahami dengan baik antar sesamanya.

*c) Pitch*

Pengacu pada ketinggian dan kedalaman suara dalam komunikasi bimbingan konseling. Konselor dapat mengontrol *timing* yang pas dan tepat dalam mengungkapkan sesuatu dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

*d) Emphasis*

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan adalah dengan melakukan penekanan ketika memberikan respon kepada klien dengan cara yang baik dan tepat sasaran.

*e) Rate*

Komunikasi yang lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik. Tidak terlalu lambat atau cepat dalam proses bimbingan konseling.

b. Komunikasi Non Verbal dalam Bimbingan Keluarga

Komunikasi non verbal merupakan penyampaian pesan yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak menggunakan kata-kata melainkan dengan menggunakan bahasa tubuh (*Body Language*). Komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang mewarnai corak bimbingan sebagai suplemen (tambahan) komplemen dan substitusi (pengganti) komunikasi verbal. Oleh karena

itu seorang konselor harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam komunikasi non verbal.<sup>19</sup>

Bentuk-bentuk Komunikasi Non verbal dalam Bimbingan Keluarga.<sup>20</sup>

a) Posisi Tubuh

Contohnya Tegang, santai, condong kearah mana atau menjauh dari posisi.

b) Mata

Contohnya bersinar-sinar, mengeluarkan air mata, terbuka,tertutup, berkedip.

c) Postur

Contohnya memprlihatkan kesiapan untuk melakukan sesuatu, lemah, kelihatan capai, menarik diri, kedua tangan disilangkan seolah-olah berupaya melindungi diri, menumpangkan kaki, duduk menghadap keorang lain dan memandang kelantai.

d) Kulit

Contohnya pucat, berkeringat, dan marah.

e) Ekspresi Muka

Contohnya tidak berubah, berkerut pada dahi, hidung, bermuka asam, tersenyum, tertawa, mulut sedih, menggigit lidah.

---

<sup>19</sup> *Ibit*, h. 9

<sup>20</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Malang, 2007), h.

f) Gerakan pada tangan dan lengan

Contohnya gerakan pada tangan dan lengan dengan symbol tertentu.

g) Melukai atau memperlihatkan anggota badan

Menggigit kuku, menggaruk-menggaruk, menarik-narik rambut, mengusap-usap atau menggosok-gosok.

h) Tanda-tanda atau perintah seperti menekan jari di bibir sebagai

tanda untuk diam, mengangkat bahu, menggoyangkan badan, mengangguk, menggelengkan kepala dan memejamkan mata.

i) Sentuhan

Contohnya untuk memperoleh perhatian seperti menepuk bahu, afeksional, halus, dan menantang.